

**DEIKSIS DALAM NOVEL *HALIMUN SEBERKAS
CAHAYA DI TANAH DAYAK* KARYA RINA TRI HANDAYANI**

Riris Imelda

Prpgram Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

email: ririsimelda24@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi deiksis dalam novel *Halimun Seberkas Cahaya Di Tanah Dayak* Karya Rina Tri Handayani ditinjau dari pragmatik. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu untuk memperoleh gambaran tentang jenis dan fungsi deiksis. Sumber data penelitian ini novel *Halimun Seberkas Cahaya Di Tanah Dayak* Karya Rina Tri Handayani. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, teknik catat, dan mengklasifikasi data. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis deiksis dalam novel *Halimun Seberkas Cahaya Di Tanah Dayak* Karya Rina Tri Handayani terdiri atas deiksis persona berupa kata, yakni *aku, kita, kamu, dan mereka* yang mengacu kepada parah tokoh di dalam novel, Deiksis tempat berupa frasa, yakni *di sini, ke sini* yang mengacu kepada latar tempat novel, deiksis waktu berupa kata, yakni *tadi, esok, nanti, dan kemarin*, yang mengacu kepada waktu terjadinya tuturan dalam novel, deiksis wacana, berupa kata *itu* yang mengacu pada anafora bagian tertentu dalam novel. Kedua fungsi deiksis yang ditemukan berupa fungsi referensial, fungsi konatif, fungsi emotif, dan fumgsi fatis.

Kata kunci: deiksis, jenis, fungsi

ABSTRACT

This research attempted to describe the genre and the function of deicxis in Novel Halimun Seberkas Cahaya Di Tanah Dayak by Rina Tri Handayani was contemplated from Pragmatics. The genre of this research utilized descriptive qualitative method, that was to obtain a view of the genre and the function of deicxis. The source of this research is Halimun Seberkas Cahaya Di Tanah Dayak by Rina Tri Handayani's novel. The technique of collecting data utilized data reduction, data serving and pulling the conclusion. The result of this research showed that the genre of the deicxis in Halimun Seberkas Cahaya Di Tanah Dayak by Rina Tri Handayani's novel consists of personal deicxis that is the word, I, we, you and they who tends to the characters in the novel, the place of Deicxis that is phrase, namely then, tomorrow, later, and yesterday, which tends to the time when the utterance was happened in the novel, the deicxis of discourse, that is the word that which tends to anaphora in particular part in the novel. Both the function of

the deixis which were found that were the function of referential, the function of connotative, the function of emotive and the function of fatis.

Keywords: deixis, genre, function

A. PENDAHULUAN

Deixis berkaitan dengan pengungkapan kata yang menjadi acuan dalam komunikasi dengan menggunakan sarana berbahasa. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau tulisan. Dalam berkomunikasi penutur menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh mitra tutur agar, pesan dapat tersampaikan dengan baik. Penutur biasanya berbicara dengan menggunakan kata-kata yang mengacu pada orang, tempat, maupun waktu tertentu. Hal tersebut dapat di katakan sebagai deixis.

Deixis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa. Dengan memahami deixis persona, tempat, dan waktu maka komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Menurut Chaer (2010:31) deixis adalah kata yang rujukannya tidak tetap atau dapat berpindah dari satu maksud ke maksud yang lain. Deixis adalah kata atau frasa yang menyatakan waktu, menyatakan tempat, dan dapat pula berupa kata ganti. Sebuah kata atau frasa dikatakan deixis jika makna dan rujukannya bergantung pada konteks yang menyertainya.

Dalam berinteraksi, penutur tidak dapat menghindari penggunaan deixis. Penggunaan kata-kata tersebut memiliki makna dan tujuan tersendiri yang ingin dicapai oleh penutur. Makna dari kata-kata tersebut hanya dapat ditafsirkan berdasarkan konteks yang terdapat dalam suatu tuturan. Jadi, dapat dikatakan bahwa konteks sangat diperlukan agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur berjalan dengan lancar. Dalam kehidupan sehari-hari, deixis digunakan dalam percakapan, surat kabar, dan dalam karya sastra, salah satunya seperti novel *Halimun Seberkas Cahaya Di Tanah Dayak* Karya Rina Tri Handayani.

Novel sebagai wacana dalam rangka mentransfer pesan-pesan, pelukisan alur, tokoh, atau *setting*, serta unsur intrinsik kepada pembaca melalui bahasa tidak langsung atau tertulis. Dalam novel terdapat dialog-dialog antartokoh yang di dalamnya terdapat banyak kata yang mengandung unsur deixis. Pengarang cenderung menggunakan deixis untuk menyebut nama tokoh dalam cerita yang disampaikannya. Hal ini bertujuan agar pembaca tidak bosan dalam membaca novel, sehingga digunakan variasi dalam penyebutan nama tokoh. Kata ganti orang yang terdapat dalam novel hanya dapat ditafsirkan secara tepat jika berada dalam suatu keutuhan konteks yang tepat pula. Upaya untuk menganalisis gejala tersebut dapat melalui analisis jenis deixis yang merupakan salah satu bidang kajian pragmatik. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini yaitu: mendeskripsikan jenis dan fungsi deixis dalam novel *Halimun Seberkas Cahaya Di Tanah Dayak* Karya Rina Tri Handayani.

B. LANDASAN TEORI

1. Pragmatik

Menurut Yule (2014:5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan penggunaannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Verhaar (2006:14) yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan. Leech (2015:15) juga menambahkan bahwa kita tidak akan memahami sifat dasar bahasa jika tidak memahami pragmatik, dengan kata lain dasar dari bahasa adalah konteks yang terdapat dalam bahasa itu sendiri. Seperti yang telah dikatakan tadi bahwa hal tersebut dipelajari dalam pragmatik.

Studi pragmatik adalah studi yang melibatkan unsur interpretatif yang mengarah pada studi tentang keseluruhan pengetahuan dan keyakinan konteks. Definisi tersebut menegaskan kembali pada definisi Levinson (melalui Rahardi, 2010:48) yang menyatakan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Sebagaimana dikutip oleh Tarigan (2009:31) pragmatik adalah mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain definisi ini juga menyarankan pada kemampuan pemakaian bahasa dalam menghubungkan dengan menyelaraskan kalimat-kalimat dengan konteks secara tepat.

2. Deiksis

Purwo (1984:1) menyatakan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, serta saat dan tempat diturkannya kata-kata itu. Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk kata, frase atau ungkapan yang akan diberikan. Menurut Lyons (dalam Purwo 1984:2) kata itu dipakai dalam menggambarkan fungsi kata ganti persona, fungsi waktu, dan bermacam-macam gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran. Djajasudarma (2010:10) menjelaskan bahwa deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Djajasudarma (2010:51) menjelaskan bahwa deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Menurut Chaer dan Leoni (2004:57) deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau berubah dan berpindah.

3. Jenis Deiksis

Menurut Nababan (dalam Putrayasa 2014:43), deiksis terdiri dari lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana.

a. Deiksis persona

Pertama ialah orang pertama (persona pertama), yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya. Kata ganti persona ini dibagi menjadi dua, yaitu kata ganti persona pertama tunggal dan kata ganti persona jamak. Kata ganti persona pertama tunggal mempunyai beberapa bentuk kata, yaitu *aku*, *saya*, *daku*. Sementara itu, kata ganti persona pertama jamak mempunyai beberapa bentuk kata, yaitu *kami* dan *kita*. Kedua ialah orang kedua (persona kedua) yaitu rujukan pembicara kepada lawan bicara. Dengan kata lain, bentuk kata ganti persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk pada lawan bicara. Bentuk pronomina persona kedua tunggal berupa kata, yakni *Kamu* dan *Engkau*. Ketiga ialah orang ketiga (persona ketiga) ialah kategori rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Bentuk tunggal pronomina persona ketiga mempunyai dua bentuk, yaitu bentuk *Ia* dan *Dia*.

b. Deiksis Tempat

Deiksis tempat merujuk kepada pemberian bentuk pada tempat menurut penutur dalam peristiwa bahasa. Deiksis tempat digunakan untuk mengacu kepada tempat terjadinya suatu peristiwa tutur, seperti kata *di sini*, *di sana*, *ke sini*, dan *ke sana*.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merujuk kepada pemberian bentuk pada rentang waktu saat ujaran dituturkan. Deiksis ini merujuk kepada waktu berlangsungnya sebuah peristiwa, seperti kata *tadi*, *kemarin*, *sekarang*, *dahulu* dsb.

d. Deiksis Sosial

Deiksis sosial ialah pemberian bentuk menurut perbedaan sosial pekerjaan, usia, dan kedudukan di masyarakat.

e. Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah acuan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan (sebelumnya) dan atau yang sedang dikembangkan (yang akan terjadi).

4. Fungsi Deiksis

Fungsi bahasa dalam penelitian ini mengacu pada fungsi khusus menurut Roman Jakobson (dalam Sudaryanto 1990:12) menyatakan bahwa fungsi bahasa terdiri enam fungsi yaitu;

a. **Fungsi referensial** merupakan fungsi bahasa yang mengacu pada pesan. Fungsi tersebut bertumpu atau mengacu kepada pesan ataupun konteks yang menyertai.

b. **Fungsi emotif** merupakan fungsi bahasa sebagai pengungkapan keadaan pembicaraan. Keadaan yang diungkapkan meliputi perasaan senang, sedih, kesal, marah, lega dan lain sebagainya.

c. **Fungsi konatif** merupakan fungsi bahasa yang digunakan untuk menyuruh, meminta, atau menanyakan sesuatu di mana penutur menginginkan mitra tuturnya mendengarkan, mengikuti atau melakukan sesuatu yang diinginkan penutur.

d. **Fungsi metalingual** merupakan fungsi penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan. Dalam suatu ujaran ada beberapa leksikon yang mungkin memerlukan penjelasan.

e. **Fungsi fatis** merupakan fungsi yang membuka, pembentuk dan pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak. Sebuah pembicaraan perlu untuk dimulai dan dijaga kelangsungannya untuk suatu sebab, maka fungsi ini diperlukan dalam percakapan.

f. **Fungsi Puitis** merupakan untuk penyandi pesan. Suatu pesan bisa diujarkan menggunakan kalimat yang lugas, namun ada kalanya suatu pesan perlu untuk dibuat indah.

5. Novel

Menurut Nurgiyantoro (2012:9) novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang dalam bahasa Jerman *novella*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris:*novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel juga dapat mengemukakan sesuatu secara bebas menyajikan sesuatu secara banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Namun, justru perbedaan inilah yang menyebabkan cerpen menjadi lebih padu, karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih memperpanjang cerita (Nurgiyantoro, 2012: 13)

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan deskriptif untuk memperoleh gambaran jenis dan fungsi deiksis dalam novel *Halimun Seberkas Cahaya Di Tanah Dayak* Karya Rina Tri Handayani. Sumber data penelitian ini adalah novel *Halimun Seberkas Cahaya Di Tanah Dayak* Karya Rina Tri Handayani. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca, teknik catat, dan mengklasifikasi data. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penerikan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis dan Fungsi Deiksis

Data (1) Aya, ibu juga khawatir tentang makanmu, **kamu** itu orang suka pilih-pilih makanan. Belum lagi kemana-mana naik kapal.

Konteks data (1) yaitu ketika Aya sedang di ruang rapat untuk membicarakan keberangkatan staf pekerja di Jawa ke Kalimantan. Kemudian, Ia teringat kata-kata Ibunya saat izin. Ibu Aya menyuruhnya untuk tidak pergi ke cabang perusahaannya di Kalimantan. Namun Ayahnya memberikan izin kepada Aya asalkan Aya selalu jaga sikap. Kata **kamu** pada dialog antartokoh di atas merupakan jenis deiksis persona kedua atau kata ganti orang kedua. Kata **kamu** di atas menunjukkan pada Aya. Data (1) berfungsi referensial yang digunakan untuk menjelaskan suatu topik. Dialog antartokoh ini digunakan untuk menjelaskan bahwa, Ibu Aya tidak setuju Aya pergi ke Kalimantan karena tempatnya yang jauh dan tidak ada saudara di Kalimantan.

Data (25) Erik “Kelapa sawit ini milik perusahaan rokok terbesar di

Indonesia.”

Aya “berarti benar ya. Indonesia ini hanya milik segelintir orang saja. Asal mempunyai uang segala bisa dibeli termasuk hutan.”

Erik “*Di sini* juga rawan kebakaran saat musim kemarau, terlebih di kawasan gambut.”

Konteks data (25) terjadi ketika Aya yang selalu penasaran dengan pemandangan Kalimantan Barat. Saat melintasi Desa Galang ada pemandangan buah nanas atau nenas yan berjajar di lapak-lapak pinggir jalan membuat Aya ingin mendengar cerita tentang Desa Galang ini. Meninggalkan kawasan nenas mereka pun melewati hutan-hutan di Kalimantan yang beralihmenjadi perkebunan kelapa sawit. Lalu Erik menceritakan kenapa hutan-hutan Kalimantan menjadi perkebunan kelpa sawit kepada Aya yang dituding memberikan kontribusi besar dalam musnahnya keanekaragaman hayati. Kata *di sini* pada dialog antartokoh di atas merupakan deiksis tempat yang rujukannya kepada tempat yang sedang dibicarakan yaitu Galang. Data (25) berfungsi referensial yang digunakan untuk membicarakan keanekaragaman hayati di Desa Galang yang akan dilihatnya di Pulau Kalimantan.

Data (34) Ibu Pak Uhe “Ini orang Jawa ya, Jawa itu jauh ya. Temani nenek *di sini*.”

Aya “Iya, Nek.”

Konteks data (34) terjadi ketika Aya melihat Orang Tua Pak Uhe yang sudah tua tidak memiliki teman untuk duduk bahkan untuk berbicarapun tidak ada dikarenakan Pak Uhe yang sibuk mengurus pekerjaannya di lapangan. Kata *di sini* pada dialog antartokoh di atas merupakan jenis deiksis tempat yang referennya merujuk kepada tempat Ibu Pak Uhe dan Aya berbicara yaitu rumah Pak Uhe. Data (34) berfungsi konatif yang digunakan Ibu Pak Uhe untuk menyuruh Aya menemani Ibu Pak Uhe di rumah.

Data (37) Rahman “Sudah. Ini tidak akan terasa. *Nanti*, kalau mau mendarat baru kerasa lagi.”

Aya “Mengerikan.”

Konteks tuturan data (37) terjadi ketika Rahman dan Aya pertama kalinya menaiki pesawat menuju Kalimantan dan Aya merasa gugup untuk pertama kalinya. Kata *nanti* pada dialog antartokoh di atas merupakan deiksis waktu yang referennya sudah pasti merujuk kepada waktu yang akan datang pada hari itu. Data (37) berfungsi emotif dimana penutur mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakannya. Deiksis waktu dapat berubah ketika konteks dan situasi tuturan berbeda.

Data (48) Erik “Laki-laki itu Aya, kenapa Puthy harus merekomendasikan bangsat itu dan bodohnya aku tak bisa menolak dia bergabung dengan alasan profesional.”

Aya “Sudahlah, Pak! Atur napas dulu!”

Konteks data (48) terjadi ketika Erik menjelaskan kepada Aya, bahwa Erik merasa kecewa kepada Bu Puthy yang telah merekomendasikan Udin ke dalam tim risetnya. Namun Ia tak bisa menolak udin bergabung dengan alasan yang

profesional. dialog antartokoh tersebut diucapkan dengan jelas agar Aya tahu apa yang di rasakan Erik saat ini. Kata *itu* merupakan jenis deiksis wacana (anafora), yang mengacu kepada kalimat yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu Udin. Data (48) berfungsi emotif karena ada kata bangsat yang di ucapkan oleh Erik yang merupakan kata kasar untuk membenci seseorang. Kata *itu* tersebut memiliki acuan yang berbeda jika konteks yang menyertainya pun berbeda.

2. Pembahasan

Deiksis termasuk ke dalam kata atau frasa yang rujukannya tidak tetap, seperti yang dikatakan Yule (2006:13) kata atau frasa yang mengacu kepada beberapa hal tersebut penunjukannya berpindah-pindah tergantung pada siapa yang menjadi penutur. Setelah melakukan analisis data maka dapat diketahui bahwa teori Deiksis dapat digunakan untuk menganalisis dialog antartokoh yang terdapat dalam novel. Seperti yang diketahui, novel merupakan bahan bacaan yang harus dideskripsikan secara detail, di dalam novel biasanya pengarang menggunakan variasi dalam menyebutkan nama tokoh dalam novel. Seperti yang dikatakan Chaer dan Leoni (2004:57) deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau berubah dan berpindah. Kata-kata yang referennya bisa menjadi tidak tetap inilah disebut kata-kata deiksis. Kata-kata yang referennya deiksis ini antara lain kata-kata yang berkenaan dengan persona (*aku, saya, kamu*), dan tempat (*di sini, di sana, di situ*), dan waktu (*tadi, besok, nanti, Kemarin*). Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan 30% dari keseluruhan data 50 dialog antartokoh. Namun dalam analisis yang telah dilakukan hanya ditemukan empat fungsi deiksis yaitu, fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi fatis, dan fungsi kontif. Persamaan hasil penelitian ini dengan Yosefha (2016) adalah menggunakan teori deiksis dengan hasil penelitian mengenai jenis deiksis dari objek yang diteliti. Perbedaannya adalah peneliti tidak hanya menjelaskan jenis deiksis tetapi menjelaskan fungsi deiksis pula, dan rumusan masalah serta keseluruhan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dideskripsikan bahwa deiksis dalam novel *Halimun Seberkas Cahaya di Tanah Dayak* Karya Rina Tri Handayani dapat dilihat dengan beberapa cara, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis wacana.

E. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa novel *Halimun Seberkas Cahaya di Tanah Dayak* menggunakan berbagai macam jenis deiksis dan fungsinya. Pada jenis deiksis yang ditemukan meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis wacana. Bentuk deiksis persona yang digunakan yaitu persona pertama tunggal berupa *saya, aku*, persona pertama jamak berupa *kami, kita*. Persona kedua berupa *kamu*, persona ketiga tunggal berupa *dia*, persona ketiga jamak berupa *mereka*. Bentuk deiksis tempat yang digunakan yakni *di sana, di sini, ke sana*. Bentuk deiksis waktu yang digunakan yakni *lusa, kemarin, tadi, nanti, esok*. Deiksis sosial yakni tokoh dalam novel berkaitan dengan perbedaan

kemasyarakatan yang mempengaruhi peran penutur dan mitra tutur. Deiksis wacana yakni menggunakan kata itu dan ini yang mengacu pada bagian-bagian tertentu dalam wacana (anafora atau katafora). Fungsi deiksis dalam novel novel Halimun Seberkas Cahaya Di Tanah Dayak karya Rina Tri Handayani memiliki empat fungsi bahas, yaitu fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi fatis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolingistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- _____. 2013. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Handayani, Rina Tri. 2014. *Halimun Seberkas Cahaya di Tanah Dayak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan Dalam Bahasa Indonesia oleh M.D.D Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatik*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, K. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universita Sanata Dharma Anggota APPTI.
- _____. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universita Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Hery Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Wijana, D.P. 2010. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi offset.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yosefha, Ella. 2016. "Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu dalam Cerita Rakyat Dayak Knayatn". Skripsi. FKIP. Universitas Tanjungpura Pontianak.